

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap perasaan. Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Ibrahim, 1986: 4).

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979: 1).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (*genre*) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalih jurusan nasib mereka (Jassin, 1983: 78).

Menurut Aminuddin (1990: 57), karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia. Karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa pengarang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses imajinasi.

Nurgiantoro (2003: 3) menyatakan bahwa sebagai sebuah karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan seksama. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat. Terbukti dengan munculnya novel-novel karya perempuan dan laki-laki yang mempunyai bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya termasuk yang berhubungan dengan wanita.

Banyak permasalahan yang dihadapi perempuan sekarang ini, maka muncul gerakan jender yang bertujuan memperjuangkan hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Dengan adanya kesejajaran tersebut maka perempuan tidak akan lagi dianggap lemah oleh laki-laki.

Novel *Swastika* karya Maya Wulan sangat menarik untuk dikaji karena novel ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan novel *Swastika* antara lain terlihat pada teknik dan gaya penceritaan yang ‘kuat’ serta pilihan metafora-metafora yang ‘tajam’ dan sekaligus ‘nakal’, gaya penceritaan yang berganti-ganti, dan juga terlihat pada penokohan. Swastika sebagai tokoh utama mengalami konflik batin dari tekanan orang tua untuk mengatur kehidupannya. Swastika menginginkan kebebasan dalam menentukan hak dan memuaskan batinnya. Jiwa Swastika semakin pemberontak terhadap sikap otoriter ayahnya yang menganut ajaran agama Islam secara keras. Swastika yang tinggal di Sumenep Madura akhirnya mendapat kebebasan dan terhindar dari pengawasan ketat ayahnya ketika kuliah di Yogyakarta.

Di Yogyakarta inilah Swastika merasa ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ada perasaan yang bertentangan dengan norma-norma kehidupan masyarakat. Swastika diam-diam merindukan teman wanitanya bernama Sila, bukan hanya merindukan sebagai teman melainkan layaknya seorang yang merindukan kekasihnya.

Novel *Swastika* mampu mencerminkan kehidupan masyarakat modern dan kesadaran pengarang mengenai masalah yang dihadapinya. Selain itu Maya Wulan juga memasukkan unsur agama dan budaya. Ada usaha eksperimentasi atas imajinasi pengarang terhadap kehidupan seseorang yang tertekan yang dikembangkannya melalui tokoh utama yang dihidirkannya. Maya Wulan dalam novel *Swastika* seperti sengaja menyelimuti

pemberontakannya dalam kehidupan sekarang ini atas persoalan perempuan yang tertekan, tersingkir, dan teraniaya.

Beberapa pakar seperti Budi Darma (Wulan. 2004: Sampul belakang) menyebutkan bahwa *Swastika* adalah kisah seorang gadis produk kejahatan orang tua: orang tua bermain cinta untuk kenikmatan sendiri, akibatnya seorang anak yang tidak diharapkan untuk lahir terpaksa lahir juga. Sebagai kejahatan orang tua ini, ditambah pula dengan sikap otoriter orang tua, mau tidak mau jiwa gadis ini menjadi bermasalah: dia menjadi pemberontak, tetapi tidak siap untuk menerima akibat pemberontakannya sendiri. Ketika mencari jati dirinya gadis ini menjadi lembek, dan akhirnya lebih menyerahkan diri kepada keadaan daripada menciptakan keadaan buat dirinya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Maman S Mahayana bahwa, bila dibandingkan dengan antologi cerpennya, *Membaca Perempuan* (*Creative Writing Institute (CWI)*, Jakarta. 2003), Maya Wulan dalam novelnya *Swastika* tampak lebih inpresif meski terkadang juga ekspresif. Ada semacam usaha eksperimentasi yang hendak dikembangkan Maya Wulan melalui tokoh-tokohnya. Pemanfaatan gaya penceritaan yang berganti-ganti, Maya Wulan seperti sengaja menyelimuti pemberontakannya atas persoalan perempuan yang termarginalisasikan, tersingkir, dan teraniaya. *Swastika* seperti sebuah pembalikan atas inferioritas kaum perempuan. Inilah sebuah novel yang sungguh berani mengusung dunia perempuan yang sering sangat menjengkelkan.

Novel *Swastika* karya Maya Wulan merupakan gambaran Maya Wulan menyikapi stigma atas kaum lesbian dan biseks. Perlu dipertimbangkan persoalan yang melatarbelakanginya. Tokoh utama mengalami konflik batin atas sikap otoriter orang tua yang memaksakan kehendak untuk mengatur hidupnya. Salahkah *Swastika* jika kelak menjadi lesbian?

Maya Wulan adalah seorang pengarang muda yang baru muncul di kalangan sastrawan. Selain ingin menguak tentang kehidupan seorang perempuan yang tertekan, Maya Wulan juga menguak tentang budaya kota Yogyakarta yang sekarang ini bukan sebagai kota pelajar saja, melainkan kota yang sudah mempunyai banyak julukan yaitu: kota warnet, kota yang mempunyai polusi udara, kota yang angka pelanggaran lalu lintasnya terhitung tinggi, dan yang paling parah kota seks.

Maya Wulan dalam novel *Swastika* menunjukkan dirinya adalah seorang penulis yang tangguh dan selalu optimis dalam setiap langkahnya. Di dalam novel *Swastika* yang patut diacungi jempol adalah dua kepribadian yang menjadi satu dalam satu tokoh yaitu *Swastika*. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama membuat pembaca terpana. Sebuah keberanian yang sungguh mengejutkan dan mengusung dunia perempuan yang sering sangat menjengkelkan dan mengejutkan. Hal ini bisa menjadi contoh bagi penulis-penulis muda untuk berkarya yang giat dan agresif.

Buku pertamanya kumpulan cerpen *Membaca Perempuan* (CWI. Jakarta.2003) meraih penghargaan Krakatau Award (juara kedua) dalam

lomba penulisan cerpen Se-Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Lampung pada 2003.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “*Dimensi Jender dalam novel Swastika karya Maya Wulan: Tinjauan Sastra Feminis*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Swastika* karya Maya Wulan?
2. Bagaimanakah wujud dan makna dimensi jender dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan ditinjau dari kritik sastra feminis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan pasti mempunyai tujuan. Agar tujuan penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Swastika* karya Maya Wulan.
2. Untuk mendeskripsikan wujud dimensi jender dan maknanya dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan ditinjau dari segi sastra feminis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam bidang kesusastraan bagi pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperluas khasanah ilmu dalam suatu karya ilmiah terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia.
2. Bagi guru diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan pengembangan pengajaran bahasa sastra Indonesia.
3. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang dimensi jender dalam sebuah karya sastra.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 105). Dalam penelitian memerlukan keaslian, oleh karena itu peneliti memerlukan tinjauan pustaka.

Untuk mengetahui keaslian penelitin ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka, di antaranya penelitian Dany Marstya Budi (2006) dengan judul skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Swastika* Karya Maya Wulan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil dari analisis dapat disimpulkan (1) Konflik batin karena tidak bisa beraktifitas dengan bebas, (2) Konflik batin karena kekhawatiran dan keterancaman, (3) Konflik batin karena kehadirannya tidak diharapkan oleh keluarga dan tidak mempunyai cinta yang

diharapkan, (4) Konflik batin karena ingin melupakan perasaan ganjil yang ada pada dirinya, dan (5) Konflik batin karena ingin menjadi wanita seutuhnya.

Lieza Dewi Arumsari (2006) dengan judul skripsi “Dimensi Jender dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil analisisnya adalah (1) Wanita dalam memperjuangkan harga diri, bahwa dengan keberanian yang kuat maka perempuan akan dapat melawan laki-laki yang pernah meremehkannya tersebut, (2) Wanita menjadi tulang punggung keluarga, bukan hanya laki-laki saja yang menjadi tulang punggung keluarga, (3) Wanita dalam kehidupan sosial, perempuan tidak selalu berada dalam stereotype tradisional tetapi perempuan juga bisa bangkit melawan kekejaman laki-laki, (4) Wanita sebagai pemimpin, bahwa perempuan ingin menunjukkan pada laki-laki bahwa dia juga mampu menjadi seorang pemimpi dari kaum laki-laki, (5) Wanita sebagai objek pelecehan seksual, ternyata masih banyak kaum perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual dari kaum laki-laki.

Penelitian yang berjudul Petualangan “sunyi“ Perempuan Bersayap dan Bertanduk : Membaca Novel *Swastika* karya Maya Wulan dilakukan oleh Damhuri Muhammad menyimpulkan bahwa keseluruhan novel *Swastika* berlatar di Yogyakarta. Kota Yogyakarta semakin terkenal dengan kota seks, kota tempat tumbuh suburnya praktik perselingkuhan, kota tempat terjadinya pemerkosaan atas dalih cinta, kota seks in the kost, kota berhati nyaman atau kota kelamin ([www.cybersastra.com](http://www.cybersastra.com))

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dimensi jender dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan karena sejauh pengetahuan penulis belum ada yang meneliti novel *Swastika* karya Maya Wulan dengan tinjauan feminis. Maka penelitian ini tidak diragukan keasliannya dan keorisinilan, penelitian dapat di pertanggung jawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra karena karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam karya sastra.

Menurut Teeuw (1984: 135) strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, semendalam mungkin dengan keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang membangun, yang penting justru sumbangan yang diberikan unsur-unsur tersebut pada keseluruhan makna (makna totalitas) dalam keterkaitan dan keterjalinan.

Analisis struktural adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan unsur di luar karya sastra tersebut. Hal ini sama dengan pendapat Atmazaki (1990: 57) bahwa teori struktural melepaskan kaitan sastra dengan aspek ekstrinsik.

Goldman (dalam Faruk, 1994: 21) mengungkapkan bahwa teks karya sastra itu merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuat lebih berarti. Dalam penelitian ini, pemahaman sebagian keseluruhan tersebut harus ditunjukkan dengan usaha menjelaskan dan keseluruhannya yang lebih besar.

Menurut Stanton (1965: 12) unsur-unsur pembangun struktur ini terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra, (1) Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana, (2) Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar, (3) Sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Menurut Nurgiantoro (1995: 36) ada beberapa cara kerja dalam mengkaji struktur karya sastra yaitu.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas yang meliputi tema, latar, alur, tokoh.
- b. Mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
- c. Menggabungkan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi tema, alur, latar dari sebuah karya sastra.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antara unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh. Tujuan dari analisis struktural yaitu untuk menggali dan mengetahui kebulatan makna intrinsik atau makna unsur-unsur karya sastra tersebut. Untuk sampai pada pemahaman makna digunakan analisis novel *Swastika* karya Maya Wulan dengan tinjauan sastra feminis.

## 2. Kritik Sastra Feminis

Sejak dahulu karya sastra telah menjadi budaya dan mempunyai daya tarik yang kuat terhadap persoalan jender. Paham tentang perempuan sebagai seorang yang lemah lembut, sabar, setia, dan keibuan, sedangkan pria sebagai orang yang cerdas, aktif, hebat, egois selalu mewarnai karya sastra kita. Citra perempuan dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar dalam hati para pengarang sastra, baik yang dihasilkan para pengarang pria maupun wanita, tokoh pria selalu lebih kuat dalam ceritanya. Hal ini mangasumsikan bahwa perempuan adalah objek seks, manusia yang lemah, dilecehkan, diremehkan oleh kaum laki-laki.

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meski terjadi perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, mereka sepaham bahwa hakikat

perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum lelaki saja karena mereka juga sadar bahwa laki-laki juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta depresi dari sistem yang tidak adil.

Djajnegara (2000: 27) mengatakan bahwa pendekatan feminis adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Feminisme bukan merupakan pemberontakan perempuan pada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti intuisi rumah tangga dan perkawinan ataupun upaya perempuan mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2001: 5)

Djajnegara (2000: 1) menyatakan ada beberapa pendapat yang mempengaruhi asal mula munculnya feminisme di Barat khususnya di Amerika. Pertama yaitu aspek politis yang tidak menyebut-nyebut dan tidak mengindahkan keberadaan kaum perempuan. Kedua, aspek agama atau vangelis, pendapat ini bermula dari gereja yang tidak memilih tanggungjawab atas kedudukan perempuan yang inferior, karena baik agama Katolik maupun Protestan menempatkan posisi perempuan pada posisi yang lebih rendah dari kedudukan laki-laki. Aspek ketiga yang mempengaruhi ideologi feminis adalah konsep sosialis dan konsep marxis.

Menurut konsep ini kaum perempuan merupakan suatu kelas yang tertindas dari kelas lain, yaitu laki-laki.

Munculnya feminisme menurut Stimpson (dalam Adip Sofia dan Sugihastuti, 2003: 26) yaitu asal mula kritik feminis berakar dari protes-protes perempuan melawan deskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Setelah 1945, kritik feminis menjadi proses yang lebih sistematis, yang kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan dari semua kelas ke dalam kekuatan politik dan proses-proses politik.

Djajanegara (2000: 28-39) dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis* menggolongkan kritik sastra feminis menjadi sebagai berikut.

a. Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita yang sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan hanya saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka.

b. Kritik Sastra Feminis Ginokritik

Kritik sastra feminis ginokritik adalah suatu kritik sastra yang mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan tulisan laki-laki.

c. Kritik Sastra Feminis Sosialis

Kritik sastra feminis sosialis adalah suatu kritik sastra yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosial yaitu kelas masyarakat. Dalam kritik sastra ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah manusia yang tertindas dan tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

d. Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik

Kritik sastra feminis psikoanalitik adalah suatu kritik sastra yang diterapkan pada tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan menempatkan dirinya sendiri pada tokoh wanita..

e. Kritik Sastra Feminis Ras Etnik

Kritik sastra feminis ras etnik adalah suatu kritik sastra yang menyoroti tentang diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas baik laki-laki maupun perempuan.

f. Kritik Sastra Feminis Lesbian

Kritik sastra feminis lesbian adalah suatu kritik sastra yang meneliti tentang kaum lesbian setelah mengidentifikasi penulis-penulis serta karya-karya lesbian, para pengkritik mampu membentuk suatu kanon sastra lesbian dari karya-karya masa silam. Kemudian dari kanon sastra lesbian tersebut para pengkritik dapat mengembangkan suatu tradisi menulis sastra lesbian dan strategi membaca dari sudut pandang lesbian, yang dapat diterapkan baik pada teks-teks lama maupun pada teks-teks modern.

Jadi, ide mendasar dari kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang wanita dalam rangka memberikan ide-ide baru bagi pembacanya terutama bagi kaum wanita.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Seperti telah dijelaskan bahwa kritik sastra feminis ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra (Djajaneegara, 2000: 28). “Dimensi jender dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan : Tinjauan Sastra Feminis” ini ditelaah dan ditekankan pada aspek sastra feminis yang ada dalam karya sastra tersebut.

### 3. Jender

Sebenarnya, sampai saat ini kata “*jender*” belum masuk ke dalam pembendaharaan KBBI. Namun, istilah tersebut sudah sangat lazim digunakan para ahli yang sedang menggeluti masalah yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Kata *jender* berasal dari bahasa Inggris *gender* diartikan sebagai ‘jenis kelamin’, sementara istilah jenis kelamin biasanya mengacu pada ciri organ biologis, seperti payudara, rahim, vagina, ovum untuk perempuan, dan memiliki penis dan sperma untuk laki-laki. Dengan demikian, sebenarnya itu kurang tepat karena *jender* disamakan dengan jenis kelamin.

Berbeda dengan jenis kelamin, *jender* adalah interpretasi sosial dari seks, yaitu bagaimana jenis kelamin yang “kodrat dari Tuhan” itu diterjemahkan menjadi peran sosial tertentu (Umar, 1999: 34).

*Jender* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* (dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, *jender* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial,

budaya, psikologis, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya (dalam Umar, 1999: 35).

Barker dan Allen (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 208) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan atas jenis kelamin (*sex*) telah dialihkan menjadi perbedaan-perbedaan sosial atau golongan kelamin. Lebih dari itu, masyarakat beranggapan bahwa jenis kelamin perempuan adalah semacam kelas tersendiri dalam pelapisan sosial. Ada kelas perempuan dan ada kelas laki-laki. Laki-laki masuk dalam kelas atas pembagian peran, perempuan masuk pada kelas bawah. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai untuk bekerja di sektor domestik, yaitu di rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan segala keperluan suami/ laki-laki di rumah, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah, dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya/perempuan.

Karya sastra Indonesia banyak mengangkat tentang kehidupan perempuan beserta dimensi atau ruang lingkungannya. Kedudukan dan status perempuan hanya dipandang sebagai “perhiasan”. Kondisi nyata perempuan yang tertindas hak-haknya, tidak memiliki kekuasaan berpikir dan mencari pengalaman layaknya kaum laki-laki akan menjadikan mereka berpikir untuk melakukan pemberontakan terhadap hak yang mereka miliki agar setara kaum laki-laki.

Moore (dalam Abdullah, 1997: 187) berpendapat bahwa sebagai batasan untuk mengungkap permasalahan feminisme hanya dapat

dikaitkan dengan *jender*. *Jender* itu muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan wanita bersama laki-laki dalam hidupnya. Karena itu, dalam *jender* dikenal adanya sistem hierarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok-kelompok itu saling bergantung bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing.

Oakley (dalam Fakih, 1997: 71-72) menuturkan bahwa *jender* berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah suatu kodrat Tuhan, dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun *jender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yang diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial kultural yang panjang.

Caplan (dalam Fakih, 1997: 72) menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekadar biologi, tetapi melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, *jender* berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologi (*sex*) tidak akan berubah.

Abdullah (1997: 287) mengatakan bahwa paham dan gerakan feminisme selalu berkaitan dengan konsep *jender* karena penggalian gerakan perempuan selalu diarahkan pada penghapusan nilai-nilai *jender*.

Oakley (dalam Abdullah, 1997: 29-30) mengatakan hubungan yang berdasarkan *jender* merupakan (1) hubungan antara manusia yang

berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hubungan yang hierarkis, yang bisa menimbulkan masalah sosial, (2) *jender* merupakan konsep yang cenderung deskriptif dari pada eksploitasi tentang tingkah laku, kedudukan dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan (3) *jender* memformulasikan bahwa hubungan simetris laki-laki dan perempuan sebagai *natural order* atau normal.

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan tersebut, antara lain (1) adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal, (2) laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga, (3) kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat, (4) norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif, (5) perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2000: 12).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk memahami suatu objek sasaran menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, pemilihan dan penerapan metode berdasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti dan dibicarakan (Yudiono, 1986: 14). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur

statistik (Subroto, 1992: 5). Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekadar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35).

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variable (Aminuddin, 1990: 16). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan, kata, frase, klausa dalam novel *Swastika*.

#### 1. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah dimensi jender dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan.

#### 2. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, paragraf dalam novel *Swastika* dengan tinjauan sastra feminis.

##### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data oleh penyelidik untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 103). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Swastika* karya Maya Wulan terbitan PT Grasindo Anggota Ikapi, cetakan pertama, Mei 2004.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data pelengkap. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber pada buku-buku atau acuan yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks novel *Swastika* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Dalam biodata yang dicatat itu

disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 41-42).

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, paragraf dalam novel *Swastika* dengan Tinjauan Sastra Feminis.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji novel *Swastika* adalah metode pembacaan semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42). Dalam pembacaan heuristik pembaca melakukan interpretasi melalui tanda-tanda linguistik. Dalam tahap ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang tidak gramatik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini pembaca menemukan arti secara linguistik (Abdullah dalam Imron, 1995: 43).

Kata *hermeutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneulin* yang berarti 'menafsirkan' dan dari kata *hermeneulin* ini dapat diartikan kata *hermenia* yang berarti 'penafsiran' atau 'interpretasi' dan kata *hermneutes* yang berarti 'interpreter' (penafsiran) (Sumaryono, 1992: 20). Hermeneutika pada dasarnya adalah metode atau cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk mencari arti dan maknanya. Metode *hermeneutik* mensyaratkan adanya

kemampuan untuk menafsirkan keadaan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa pada keadaan masa sekarang.

Hubungan antara *heuristik* dan *hermeneutik* dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja *hermeneutik* haruslah oleh pembaca *heuristik*. Kerja *hermeneutik* oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembaca retroaktif memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiantoro, 1995: 32). Salah satu tugas *hermeneutik* adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pertanyaan tidak mengalami alenisasi dan penyesatan pembaca.

Langkah awal dalam mengalisis novel *Swastika* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal novel *Swastika* ini meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah dengan pembacaan bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengingatkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah dibacanya. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menghubungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Imron, 1995: 45).

Untuk melengkapi sebuah analisis data di dalam penelitian ini, maka selain pembacaan *hermeneutik* digunakan juga kerangka berpikir

induktif. Sutrisno (1982: 43) menyatakan analisis induktif dilakukan dengan menelaah fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta itu kemudian dibalik, digeneralisasikan dari sifat yang umum. Proses induktif diawali dengan peristiwa di dalam novel *Swastika* kemudian menuju ke hal-hal yang umum yaitu tentang kejadian yang terjadi.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya tersebut adalah:

Bab I, berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tinjauan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Dan Sistem Penulisan Skripsi.

Bab II, berisi Riwayat Singkat Pengarang, Hasil Karyanya, Latar Belakang Sosila Budaya, Citra Khas Kesusatraannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *Swastika* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV, berisi analisis novel *Swastika* karya Maya Wulan dari aspek feminis.

Bab V, berisi Penutup mencakup Simpulan, Saran Daftar Pustaka, Dan Lampiran.